

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan pesat sepanjang rentang masa kehidupannya. Menurut NAEYC dalam Aisyah Anak usia dini adalah karakter individu yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar dalam kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Sementara dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 Butir 14 menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai dengan 6 tahun.¹

Dengan adanya undang-undang tersebut maka di Indonesia disebut anak usia dini jika memiliki rentang usia diantara 0-6 tahun. Usia awal dari anak merupakan usia keemasan bagi anak dimana anak akan mengenal apapun yang diajarkan kepada mereka. Anak yang sedang dalam usia ini perlu pengawasan yang ketat serta pengajaran yang baik guna sebagai pelajaran kedepannya, sebab apa yang pertama kali diajarkan kepada anak akan mereka ingat sampai dewasa.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami perkembangan yang pesat dan fundamental yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Atas dasar hal tersebut maka perkembangan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat krusial dan memerlukan perhatian khusus agar perkembangan dapat dicapai secara optimal.²

Perkembangan dapat dijelaskan sebagai tingkatan berubahnya individu secara kualitas maupun kuantitas dalam diri seseorang sepanjang hidupnya mulai dari konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dan dewasa. Pembangunan dalam konteks ini berarti perubahan yang sangat cepat yang terjadi secara teratur dan dalam waktu yang singkat. Perkembangan terjadi karena pematangan fisik dan psikis anak dalam kandungan sampai kematiannya. Namun, periode

¹ Sundari dan Nina, *Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Potensia*, Vol 2 No 1, 2017

² Sundari dan Nina, *Pengaruh Media Big Book*

berkembang dengan pesat sering kali terjadi pada anak usia dini, yang disebut periode emas, di mana semua bentuk perkembangan dapat dengan mudah dirangsang.

Perkembangan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu baik yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Perubahan tersebut terjadi secara progresif yang bersifat teratur dan koheren.³ Perkembangan dalam hal ini adalah perkembangan yang dilihat melalui perkembangan secara kualitatif tidak hanya dilihat dalam ukuran kuantitatif yang diakibatkan adanya kematangan. Perkembangan terjadi saling berkaitan satu sama lain dan terjadi dalam struktur yang sistematis dan berurutan. Perkembangan pada anak harus selalu diawasi sebab berkembangnya anak usia 0-6 tahun masih harus dibantu oleh orang lain, anak tidak dapat mencari apa yang mereka ingin tahu sendiri, mereka akan banyak bertanya tentang apa yang mereka temui. Rasa ingin tahu anak pada usia tersebut sangat tinggi karna pengetahuan yang mereka miliki masih sangat minim serta kapasitas pemikiran mereka masih sangat sedikit digunakan, dalam artian masih belum banyak melakukan pemikiran seperti usia diatasnya. Dari berbagai penjelasan diatas maka penjelasan mengenai perkembangan anak usia dini ialah serangkaian perubahan progresif dan teratur baik secara kualitatif, kuantitatif yang bersifat fundamental pada diri anak usia 0-6 tahun yang diakibatkan oleh terjadinya kematangan dan pengalaman.⁴

2. Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan tahap perkembangan paling sensitif yang terjadi Sepanjang kehidupan manusia, anak usia dini sering disebut sebagai masa sensitif. Karena selama periode sensitif inilah seseorang paling teriritasi, stimulasi yang tepat memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal di semua bidang. Ruang lingkup perkembangan tersebut saling terkait, terintegrasi dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui program pengembangan anak usia dini.

³ Syamsul Yusuf L, "Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013),1

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2010), 23.

Adapun struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 146 tahun 2014, memuat program pengembangan yang mencakup :⁵

- a) Pengembangan nilai agama dan moral
- b) Pengembangan fisik motorik
- c) Pengembangan kognitif
- d) Pengembangan bahasa
- e) Pengembangan sosial emosional
- f) Pengembangan seni

Pengembangan nilai-nilai agama dan moral menyangkut terwujudnya lingkungan belajar bagi pengembangan perilaku yang baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat. Pengembangan nilai agama dan moral yang baik akan mempengaruhi sikap serta moral seorang anak kedepannya, maka dari itu dalam proses pengembangan nilai agama dan moral perlu adanya pendampingan yang baik dari dini agar moral dan sikap yang baik akan selalu tertanam dalam kehidupannya. Pengembangan fisik-motorik mencakup berkembangnya kematangan fisik anak. Kematangan fisik ini dapat dicapai melalui penyediaan sarana untuk mengembangkan fisik motorik anak. Pengembangan nilai-nilai agama dan moral menyangkut terwujudnya lingkungan belajar bagi berkembangnya perilaku baik yang muncul dari nilai-nilai agama dan moral serta hasil dari kehidupan bermasyarakat. The seperti taman besar untuk bahan panduan dari alam yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas motorik secara keseluruhan, keterampilan motorik halus.

Anak yang memiliki sarana untuk mengembangkan fisik-motoriknya akan lebih memiliki mental dan tubuh yang kuat, sebab mobilitas anak lebih aktif. Anak usia emas lebih suka bergerak bebas semaunya tanpa adanya pengarahan, dengan kegiatan ini akan terus menambah pengembangan fisik-motorik semakin baik lagi.

Perkembangan kognitif meningkatkan pengetahuan anak karena melibatkan proses berpikir anak dalam memahami lingkungan. Artinya anak dengan kemampuan berpikir ini dapat mengeksplorasi dirinya di lingkungan. Anak akan lebih ingin tau tentang semua hal yang mereka lihat, tak jarang jika anak akan banyak bertanya tentang hal apa saja. Lingkungan dimana dia

⁵ Depdiknas, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2014, 5

belajar juga sangat mempengaruhi pengembangan kognitif anak, anak yang berada pada lingkungan yang positif akan lebih memiliki support yang lebih pada pengembangan kognitif. Perkembangan bahasa melibatkan penciptaan suasana untuk mengembangkan kematangan bahasa anak melalui bermain.

Bahasa berkembang ketika lingkungan anak dapat memberikan suasana yang mendorong anak untuk aktif menggunakan keterampilan bahasa yang berbeda. Dalam hal ini anak dirangsang untuk memahami dan mengutarakan hal yang anak pahami. Proses rangsangan untuk memahami dan mengutarakan dapat dilakukan bersama teman sekelasnya dalam bimbingan guru sekolah. Anak akan melalui proses sosialisasi pada tahap ini, bagaimana mereka berbicara dengan siapapun juga perlu diperhatikan dalam pengembangan bahasa anak. Pengajaran untuk berbicara lebih sopan kepada orang yang lebih tua, bagaimana berbicara kepada teman sebaya, dan kepada siapapun harus diperhatikan dalam proses berkembangnya bahasa anak.

Pengembangan sosial-emosional, sosial yakni interaksi anak dengan orang lain dan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan dirinya. Pengembangan seni yakni ekspresi jiwa anak yang diungkapkan melalui berbagai media. Melalui aktivitas seni anak dapat meningkatkan daya cipta serta kreativitas anak dalam eksplorasi dan mengapresiasi seni. Keenam zona perkembangan di atas secara alami sudah ada pada anak usia dini. Keenam hal tersebut tidak dapat dipisahkan, membentuk hubungan yang sempurna dengan anak dan berkembang secara seimbang melalui program perkembangan dalam kerangka bermain yang tepat. Ini membantu mencapai tujuan pendidikan anak usia dini.

3. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Berbicara Anak

Menurut Depdikbud sebagaimana dikutip oleh Zamzami Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa lisan untuk menyampaikan maksud (gagasan, gagasan, pemikiran, atau pikiran) dari individu kepada seseorang agar orang tersebut dapat memahami

maksudnya.⁶ Sedangkan Menurut Nurhadi sebagaimana dikutip oleh Wijayanti Emi berbicara berarti aktif mengungkapkan ide dan pesan verbal.⁷ Berbicara adalah berbicara, berbicara, berbicara, mengungkapkan pikiran, mengungkapkan sesuatu yang dimaksudkan dengan kata-kata. Berbicara pada dasarnya adalah proses komunikasi. Menurut Hariyadi yang dikutip oleh Schartno, berbicara pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, karena menyangkut pikiran dari satu pesan sampai ke pesan lainnya.⁸

Menurut Stork dan Widdowson, seorang memperoleh bahasa yaitu proses di mana anak-anak menjadi fasih dalam bahasa ibu mereka, dan kemahiran bahasa dapat dinilai dari perkembangan bahasa.⁹ Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak Anda, terutama untuk berbicara, adalah dengan mengenali kalimat. Karena kemampuan berbahasa anak dapat dilihat pada penggunaan kalimat dalam berkomunikasi. Dari beberapa pendapat di atas, Berbicara dirancang untuk menyampaikan makna dengan lancar sehingga orang lain dapat memahami apa yang dikatakan anak Anda, menggunakan frasa, kata, dan kalimat yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa itu adalah bentuk komunikasi lisan yang telah dilakukan.

b. Tahapan Perkembangan Berbicara Anak 5-6 Tahun

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun merupakan tempat dimana anak dapat berbicara dengan baik. Pada usia ini, anak sudah bisa menulis kalimat sederhana, mendengarkan cerita sederhana, dan banyak bicara. Menurut Howard, Shawnessy, Sanger dan Hacks, berbicara adalah kegiatan favorit anak usia 4 tahun. Anak-anak berbicara ketika mereka bermain dan sering menjelaskan apa yang

⁶ Zamzani dan Soehartono, *Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2011), 54.

⁷ Emi Wijayanti, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Awal Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 342.

⁸ Zamzani dan Soehartono, *Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2011), 54.

⁹ Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2013), 139.

mereka lakukan saat bermain. Ada dua kriteria yang dapat Anda gunakan untuk menentukan apakah anak Anda berbicara dengan benar atau hanya meniru. Pertama, anak perlu mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan objek yang mewakilinya. Kedua, anak-anak perlu mengucapkan kata-kata dengan cara yang mudah dipahami orang lain. Karena ketika anak berbicara, mereka belum tentu tahu apa artinya dan apa artinya.¹⁰

Berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati sesuatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa. Sejak usia dini, anak perlu diajari keterampilan berbicara agar dapat mengucapkan nada dan kata untuk mengungkapkan, mengungkapkan, dan menyampaikan gagasan, pikiran, gagasan, atau isi pikirannya. Anak-anak dapat belajar berbicara dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Melalui percakapan, anak menemukan pengalaman, memperluas pengetahuan dan mengembangkan bahasanya. Anak-anak membutuhkan tambahan, penghargaan atau pujian, model dorongan dan peran, atau contoh yang baik dari orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal.¹¹

c. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak

Menurut Haryadi dan Zamzami, berbicara adalah proses komunikasi karena melibatkan pengiriman pesan dari satu sumber ke sumber lain.¹² Pada anak usia dini, berbicara terbatas pada kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi adalah tentang berbagi pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam bentuk bahasa apa pun, seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif adalah dilakukan dengan bicara. Selama tahun awal masa kanak-kanak, tidak semua bicara digunakan untuk berkomunikasi. Saat bermain, anak sering berbicara sendiri

¹⁰ Nurmiati, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK*, *Jurnal ECEIJ*, Vol 1 No 1, 2017

¹¹ Nurmiati, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa*, 29

¹² Fatimah dan Ratna, *Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*, *Jurnal Pendidikan Sastra*, Vol 1 No 2, 2018

dan mainannya. Tetapi ketika minat mereka berkembang menjadi kelompok sosial, mereka akan berbicara untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, berbicara penting agar anak dapat menyampaikan segala ekspresi dan keinginannya dalam dirinya.

4. Metode Bermain

a. Pengertian Bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak, Solehuddin dalam Masitoh dkk menyatakan bahwa: “Pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volutir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel”. Kegiatan bermain digambarkan sebagai sukarela atau sukarela karena bermain didasarkan pada keinginan dan kemampuan anak itu sendiri. Tidak ada paksaan dari pihak manapun. Aktivitas bermain disebut juga dengan sukarela karena aktivitas bermain dapat dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya.¹³

Seperti yang dijelaskan oleh B. Moeslicatoen R., bermain juga memiliki manfaat besar yaitu anak belajar mengendalikan diri, memahami kehidupan, dan memahami dunianya. Bermain merupakan cerminan dari perkembangan anak. Bermain merupakan kebutuhan penting bagi anak TK. Melalui bermain, anak dapat memenuhi tuntutan motorik, kognitif, kreatif, linguistik, emosional, sosial, nilai, dan sikap hidup serta kebutuhan perkembangannya.¹⁴

b. Tujuan dan Manfaat Bermain.

Menurut Piaget mengemukakan anak adalah pembangun yang aktif dari pengetahuannya sendiri ketika mereka menyesuaikan pikirannya seperti halnya mereka mengeksplorasi lingkungannya dan tumbuh secara kognitif menuju berpikir logis. Anak mengeksplorasi lingkungan dengan melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa. Saat mengeksplorasi semua indra anak terlibat untuk memanipulasi objek-objek yang menarik perhatian mereka. Dengan cara itu anak-anak memperoleh pengalaman

¹³ Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra-Sekolah*, (Bandung : Fip Upi, 2010), 6.9.

¹⁴Sukma Dkk, *Strategi Pembelajaran Physical Distancing Guru PAUD dalam Menghadapi Pandemi Covid 19*, *Jurnal Obsesi*, Vol 5 No 2, 2020.

langsung tentang objek atau peristiwa. Menurut Vygotsky, anak-anak membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan belajar dengan orang dewasa, menjembatani pemahaman dengan bahasa dan tanda atau isyarat, dan tumbuh menjadi penalaran verbal.¹⁵

5. Metode Bermain Peran

a. Pengertian Bermain Peran

Yang dimaksud dengan bermain peran oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nurbiana adalah permainan karakter dengan menggunakan barang atau benda di sekitar anak agar daya imajinasi anak lebih berkembang imajinasinya dan mengapresiasi materi pengembangan.¹⁶ Permainan peran adalah permainan yang dimainkan anak-anak dengan dunia imajinatif dan imajinasi mereka, dan bermain peran anak-anak memunculkan imajinasi dan kesenangan. Bermain peran sangat dekat dengan dunia anak-anak. Bermain peran mendominasi permainan dan para peserta menggunakan sifat, kreativitas, dan imajinasi mereka.

Bermain peran merupakan sebuah *game* yang para pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Menurut Widarmi main peran disebut juga dengan main pura-pura atau main fantasi.¹⁷ Berdasarkan pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah Suatu permainan dimana para orang-orang yang terlibat didalamnya berperan menjadi orang lain. dan memainkan suatu peran yang telah dipilih.

Inti dari permainan peran yang diajarkan dalam PAUD (pendidikan anak usia dini) terletak pada keterlibatan emosional aktor dan pengamat dalam situasi kehidupan nyata. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, anak mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsi, mengembangkan keterampilan dan sikap pemecahan masalah, dan mengeksplorasi inti masalah yang dimainkan dengan cara yang berbeda. untuk

¹⁵ Sukma Dkk, *Strategi Pembelajaran*, 31.

¹⁶ Fatimah dan Ratna, *Strategi Belajar*, 20

¹⁷ Wikipedia indonesia. n.d. "indekos - wikipedia bahasa indonesia, ensiklopedia bebas." accessed april 27, 2020. <https://id.wikipedia.org/wiki/indeko>.

melakukannya.¹⁸ Tujuan bermain peran dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk memecahkan masalah melalui demonstrasi dan langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, penokohan, dan diskusi. Untuk itu, sebagian anak berperan sebagai aktor, sebagian lagi berperan sebagai pengamat, berinteraksi dalam peran anak bersama orang sekitar yang memainkan sebuah peran yang dipilih sesuai dengan tema.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, permainan peran adalah permainan simbolik yang dilakukan dengan menggunakan alat nyata atau menggunakan demonstrasi/tiruan dengan menggunakan imajinasi anak, dapat disimpulkan. Role-playing merupakan metode pembelajaran dimana siswa bercerita secara langsung dalam kehidupan nyata. Role-playing game mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan motivasi mereka untuk belajar.

b. Jenis-Jenis Bermain Peran

Dalam bermain peran mikro, anak-anak belajar menjadi sutradara dan bermain dengan mainan kecil seperti boneka, rumah, kursi sofa mini, dan tempat tidur mini (seperti bermain dengan boneka Barbie). Biasanya mereka membuat percakapan mereka sendiri. Dalam permainan peran makro, anak-anak memainkan peran menjadi orang yang mereka inginkan. Bisa jadi ibu, ayah, bibi, polisi, sopir, pilot, dan lain sebagainya. Bermain peran itu adalah tempat dimana kita bisa belajar untuk hadir dalam semua kehidupan kita, seperti membaca, berhitung, belajar proses/alur melakukan sesuatu, belajar aturan/aturan di satu tempat. Tentu saja, kita hanya perlu memberikan informasi sebelum mereka mulai bermain atau ketika kita terlibat dalam permainan, sehingga kita dapat menjelajahi imajinasi mereka dan membawa informasi yang ingin kita perkenalkan.

c. Manfaat dan Kelebihan Bermain Peran

Manfaat bermain peran adalah anak belajar mengevaluasi dan mengevaluasi perasaan orang lain, berbagi tanggung jawab, membuat keputusan dalam situasi sukarela,

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 174.

¹⁹ Mulyasa, *Managemem PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 173.

dan mendorong anak untuk berpikir dan memecahkan masalah.²⁰ Bermain peran sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan intelektual, dan keterampilan sosial. Tidak semua anak memiliki pengalaman bermain sosio-dramatik. Ada beberapa kelebihan dari metode bermain peran, diantaranya yaitu :²¹

- 1) Melatih daya tangkap anak
- 2) Melatih anak berbicara dengan lancar
- 3) Melatih daya konsentrasi anak
- 4) Melatih anak untuk membuat kesimpulan
- 5) Membantu perkembangan fantasi anak
- 6) Meciptakan suasana yang menyenangkan.

Serta manfaat dari metode bermain peran antara lain:

- 1) Memberikan kepuasan psikis maupun psikologis dalam diri anak
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi verbal (perilaku/tindakan) maupun non verbal (komunikasi lisan)
- 3) Mengembangkan tingkat intelegensi dan stabilitas emosional anak
- 4) Mencegah terjadinya penyimpangan karakter, stres, dan gangguan kejiwaan lain yang disebabkan tekanan mental
- 5) Mengasah dan meningkatkan kepekaan nilai-nilai luhur kemanusiaan

Meletakkan dasar-dasar pendewasaan diri dengan benar, secara alami, bertahap dan berkelanjutan.²²

d. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah cara memahami sesuatu melalui peran-peran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak sehingga anak dapat memahami sesuatu sambil berimajinasi. Di dalam teori Albert Bandura dikenal dengan *social learning theory* (teori belajar sosial), fokus teori ini adalah bagaimana anak belajar bekerjasama, bersosial, berbagi atau berperilaku negatif seperti berkelahi,

²⁰ Nurjannah Dkk, *Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Kependidikan*, Vol 13 No 1, 2019

²¹ Fatimah dan Ratna, *Strategi Belajar*, 23

²² Rahmalina “*Metode Bermain Peran Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini 4-6 Tahun*” *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol 2 no 1, 2017 hal 17

menyerang dan bertengkar.²³ Cara bermain peran ini dapat membantu anak untuk mengekspresikan apa yang dia rasakan dan alami dalam kehidupan nyata. Menurut Monks ada beberapa ciri esensial perilaku atau tingkah laku bermain peran yaitu 1) Selalu ada timbal balik atau bersifat interaksi. 2) Tidak statis melainkan dinamis dan merupakan proses dialektik. 3) Ditandai dengan adanya pergantian yang tidak dapat diramalkan terlebih dahulu. 4) Menurut adanya ruangan untuk bermain dan menuntut aturan-aturan permainan. 5) Aturan- aturan permainan pembatasi bidang permainannya.²⁴

e. Teknik Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Cara melaksanakan metode bermain peran menggunakan teknik dramatisasi. Teknik dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memainkan peran orang-orang yang ada disekitar lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita atau dongeng. Adapun tema bermain sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan tersebut. Macam kegiatan bermain ditentukan tujuan dan tema bermain.

B. Penelitian Terdahulu

Teori dan hasil dari penelitian sebelumnya adalah hal yang penting sebagai penunjang data, adapun berbagai penelitian mengenai pengembangan komunikasi anak melalui metode bermain peran adalah:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & tahun	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Sri Rohmatun (2018-2019) ²⁵	Peningkatan kemampuan berbicara melalui	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan

²³ Holis Ade, *Belajar Melalui Bermain Untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Uniga, Vol 9 No 1, 2017

²⁴ Nurmiati, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa*, 15

²⁵ Sri Rohmatun, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di Tk Handayani Desa Ruwit Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2018/2019*, (Semarang: Universitas Ivet Semarang, 2018).

		kegiatan bermain peran pada anak kelompok B Handayani Desa Ruwit Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun 2018-2019	yang akan diteliti kali ini adalah pembahasaan mengenai pengembangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran	yang akan diteliti adalah Subjek penelitian adalah anak Kelompok B TK Budi Handayani Desa Ruwit Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang berjumlah 21 anak sedangkan penelitian yang akan diteliti kali ini memiliki subjek murid RA Miftahul Huda 2 Turirejo Wedung Demak yang berjumlah 48 anak.	kemampuan berbicara anak melalui bermain peran di kelompok B TK Budi Handayani Desa Ruwit Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada Pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada tindakan Siklus I, dan mencapai 94,16% pada tindakan Siklus II
2.	Nevi Ermita (2018) ²⁶	Penerapan Metode Bermain	Persamaan penelitian sebelumnya	Perbedaan penelitian terdahulu	Hasil penelitian setelah di

²⁶ Nevi Ermita, *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*, (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan. 2018).

		Peran Untuk Meningkatkan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung Tahun 2018	dengan penelitian yang akan diteliti kali ini adalah pembahasaan mengenai pengembangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran	dengan penelitian yang akan diteliti adalah Subjek penelitian adalah pada anak usia dini di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung pada kelas B2 sedangkan penelitian yang akan diteliti kali ini memiliki subjek murid RA Miftahul Huda 2 Turirejo Wedung Demak yang berjumlah 48 anak.	lakukan metode bermain peran bahwa tingkat kemampuan bahasa peserta termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan ada 2 orang anak dengan tingkat persentase 11,76% dan kemampuan peserta didik dengan kategori berkembang sangat baik ada 15 anak dengan tingkat persentase 88,23%.
3.	Sri Sukasmi (2012) ²⁷	Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian	Hasil penelitian setelah di lakukan metode

²⁷ Sri Sukasmi, *Upaya Meningkatkan Bberbahasa Melalui Metode Bermain Peran Anak Kelompok B Di Tk Berti Banaran Delanggu Klaten Tahun 2012/2013*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2012).

		Melalui Metode Bermain Peran Anak Kelompok B Tk Pertiwi Banaran, Delanggu, Klaten Tahun Ajaran 2012 / 2013	yang akan diteliti kali ini adalah pembahasaan mengenai pengembangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain peran	yang akan diteliti adalah Subjek penelitian adalah pada Anak Kelompok B Tk Pertiwi Banaran, Delanggu, Klaten Tahun Ajaran 2012 / 2013 sedangkan penelitian yang akan diteliti kali ini memiliki subjek murid RA Miftahul Huda 2 Turirejo Wedung Demak Tahun 2022 yang berjumlah 48 anak.	bermain peran bahwa tingkat kemampuan bahasa peserta termasuk pada kategori berkembang. Metode bermain peran menghasilkan 82% anak yang mampu berbahasa dengan baik
--	--	--	--	--	---

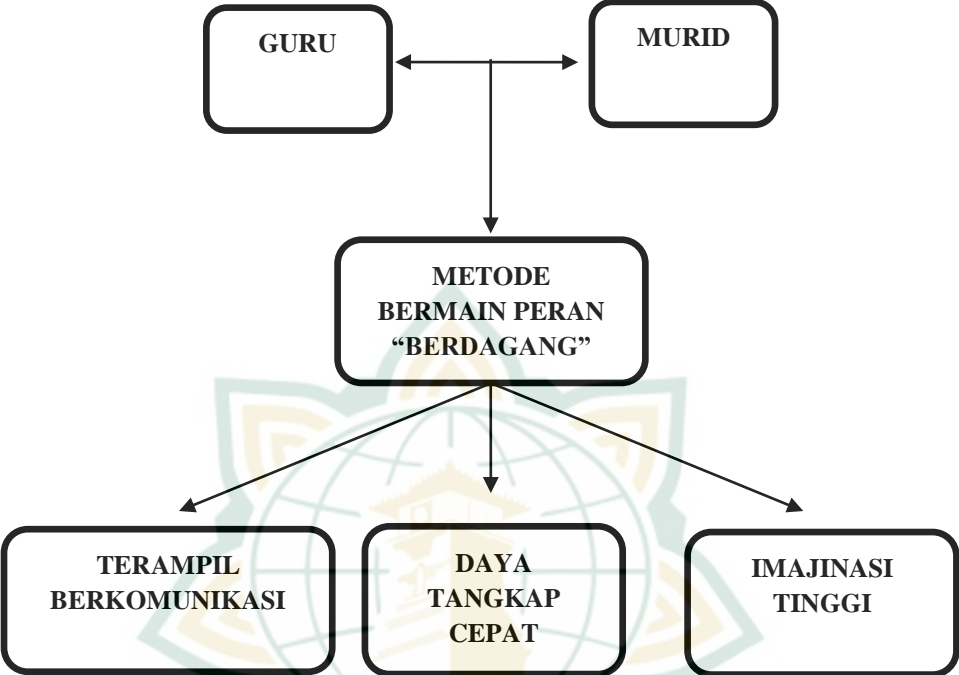
Dari ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tercapainya perkembangan berbicara atau berkomunikasi anak ditandai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara atau berkomunikasi anak mengalami peningkatan dengan menggunakan metode bermain peran.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian tersebut dapat diasumsikan bahwa kemampuan berkomunikasi anak dapat dibina dan dikembangkan melalui terapan pembelajaran metode bermain peran sesuai dengan latar belakang kemampuan anak yang beragam. Diharapkan guru mampu membimbing dan memotivasi peserta didik dalam berkomunikasi secara baik terhadap teman dan lingkungannya, dapat menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuan yang lebih luas tentang metode bermain peran yang menyenangkan, melatih daya tangkap dan aktif, imajinasi anak serta membantu anak terampil dalam berkomunikasi di RA Miftahul Huda 2 Turirejo Kecamatan Demak Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2020/2021. Dalam pembahasan kerangka teori membahas tentang berkembangnya kemampuan anak, kemampuan berbicara, cara bermain dan metode bermain peran.

Penggunaan teknik permainan peran dalam peningkatan komunikasi anak dinilai sebagai hal yang penting. Oleh karena itu, pendidik memilih tema yang akan dimainkan oleh guru, membuat naskah untuk guru memainkan cerita, dan dimulai dengan guru mengumpulkan aturan-aturan dalam permainan, dan peran yang akan diberikan harus sesuai agar mudah dipahami. Anda perlu menerapkan prosedur. Memberi anak, guru memberikan penjelasan terkait barang yang dipakai, guru menjelaskan tugas apa saja yang didapat kepada anak untuk bermain supaya tidak bingung saat bermain, guru hanya sebagai pengawas dan penilai serta saat murid membutuhkan bantuan agar selalu siap, guru memberikan masukan dari permainan peran yang telah dimainkan oleh anak-anak tadi.

Teknik bermain peran akan berjalan lancar dan anak akan lebih mudah paham apabila guru dapat menjalankan perannya yaitu diibaratkan sebagai pelatih serta sutradara dalam permainan sebab semua hal yang akan dimainkan berdasarkan dari instruksi guru dan penilaian baik atau tidaknya permainan tersebut juga berasal dari guru. Guru akan mengarahkan apabila terjadi kekeliruan dalam permainan, sebab permainan peran sangat penting dalam pengembangan komunikasi pada anak kedepannya, anak yang sudah terlatih sedari dini akan mendapatkan mental yang baik untuk masa depannya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir